

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elais guineensis* Jacq.) adalah salah satu tanaman perkebunan yang memiliki nilai penting bagi negara Indonesia dan termasuk dalam kategori family palmae yang tumbuh didaerah tropis. Awal mula ditemukan kelapa sawit dari Nigeria di Afrika Barat. Sekitar 4 juta ton minyak kelapa sawit yang diproduksi oleh 3 juta petani hampir seluruh dunia. Tanaman kelapa sawit memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena merupakan menghasilkan minyak dengan jumlah besar dalam satuan hektarnya (Pasaribu dkk., 2021).

Menurut Bakce, (2021), kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan yang memiliki peluang sebagai komponen utama ekspor non migas. Peran kelapa sawit sebagai pemasok bahan baku bernilai tambah bagi industri pengolahan dapat mendorong perkembangan industri kelapa sawit.

Luas areal kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2021 adalah 15.081.021 hektar yang meluas pada berbagai provinsi di Indonesia, tercatat 26 provinsi di Indonesia merupakan bagian dari perkebunan kelapa sawit, dengan Sumatera memiliki luas perkebunan kelapa sawit terbesar yaitu 7.944.520 hektar, diikuti oleh Kalimantan seluas 5.820.406 hektar. Kelapa sawit Indonesia sebagian besar dikuasai oleh Badan Usaha Besar Swasta (PBS) dengan luas 55,81% atau 8.417.232 hektar dan oleh Badan Usaha Milik Negara (PBN) sebesar 3,84% atau 579.664 hektar. Dengan luas areal 6.084.126 hektar, atau 40,34% dari seluruh perkebunan kelapa sawit di Indonesia, Perkebunan Rakyat (PR) menempati urutan kedua (Pahan, 2021).

Pertumbuhan kelapa sawit seringkali terkendala oleh pengelolaan yang kurang optimal sehingga mempengaruhi produksi minyak sawit (Mahmud, 2020). Pengelolaan kelapa sawit yang baik dan benar perlu dilakukan agar diperoleh produksi yang maksimal. Pengelolaan kelapa sawit oleh petani swadaya belum memadai sehingga produksi yang dihasilkan juga belum memadai (Bakce, 2021).

Kelapa sawit sebagai tanaman perkebunan, diharapkan menghasilkan tandan sebanyak-banyaknya. Untuk mencapai tujuan ini, tanaman harus disiapkan sejak awal pembibitan. Bibit merupakan langkah awal dari pengadaan bahan tanam yang menjadi pengaruh dalam perkembangan dan pertumbuhan tanaman dalam mencapai produksi yang tinggi (Suharman dkk., 2020). Peremajaan kelapa sawit di Indonesia semakin maju, dan kebutuhan bibit berkualitas juga semakin meningkat. Secara umum, kualitas benih dapat ditingkatkan dengan memelihara pembibitan awal dan utama (Marlina, 2018).

Untuk menjamin tersedianya benih kelapa sawit dengan kualitas yang baik maka perlu meningkatkan kualitas untuk menunjang pertumbuhan dan produksi kelapa sawit, dalam proses pengelolaan bibit kelapa sawit harus memperhatikan hal yang dibutuhkan oleh benih contohnya ketersediaan unsur hara dan air yang cukup dalam proses metabolisme pertumbuhan kelapa sawit. Salah satu upaya optimalisasi asupan air dan nutrisi dalam pemeliharaan adalah aplikasi *Trichoderma* sp. (Sofian dkk., 2022)

Dengan bantuan enzim selulase, *Trichoderma* sp. menguraikan karbohidrat, khususnya selulosa. Untuk memudahkan akar dalam tugasnya menyerap unsur hara dalam tanah yang dibutuhkan dalam proses pertumbuhan tanaman, maka kandungan bahan organik tanah akan dilepaskan sebagai unsur hara di daerah sekitar zona perakaran yang dirancang untuk memudahkan akar menerima unsur hara yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman. Hormon auksin, peptida, senyawa organik di dalam tanah di sekitar akar, dan beberapa produk metabolik aktif lainnya dilepaskan oleh *Trichoderma* sp. bersama dengan akar tanaman untuk mendorong perkembangan akar dan meningkatkan serapan hara, sehingga menstimulasi pertumbuhan tanaman. Jamur *Trichoderma* sp. juga dikenal sebagai pupuk hayati tanah dan pemacu pertumbuhan tanaman, dan sangat membantu sebagai bakteri antagonis (Hardianus dkk., 2017).

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh pemberian berbagai dosis *Trichoderma* sp. terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit varietas Simalungun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan yang terdapat pada latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahannya bagaimana pengaruh beberapa dosis aplikasi *Trichoderma* sp. terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) varietas Simalungun di *main nursery*?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh beberapa dosis aplikasi *Trichoderma* sp. terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) varietas Simalungun di *main nursery*.

1.4 Manfaat

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi instansi, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pengaruh beberapa dosis aplikasi *Trichoderma* sp. terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit varietas Simalungun di *main nursery*.
2. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan tentang pengaruh beberapa dosis aplikasi *Trichoderma* sp. terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit varietas Simalungun di *main nursery*.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian tentang pengaruh beberapa dosis aplikasi *Trichoderma* sp. terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit varietas Simalungun di *main nursery*, dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.